

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang penting dalam menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Kematian ibu menurut definisi *World Health Organization* (WHO) adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan/cedera.¹

AKI termasuk di dalam target pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) nomor lima. MDGs menargetkan bahwa setiap Negara yang telah MDGs harus berhasil mengurangi $\frac{3}{4}$ resiko jumlah kematian ibu. Oleh karena itu, Indonesia harus berhasil menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.¹

Berdasarkan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Statistical Report on Millennium Development Goals tahun 2017, AKI di Indonesia tahun 2015 adalah 305/100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih di atas angka kematian ibu di negara-negara ASEAN sebesar 197/100.000 penduduk hidup. Angka tersebut menempatkan Indonesia tertinggi ke-2 di kawasan Asia Tenggara setelah Laos. Dibandingkan dengan negara Malaysia, AKI di Indonesia lebih besar 9 kali dari AKI di

negara Malaysia dan 5 kali lebih besar dari Angka Kematian Ibu AKI di Vietnam.²

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), AKI sudah mengalami penurunan pada periode tahun 1994-2012 yaitu pada tahun 1994 sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 1997 sebesar 334 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2002 sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup namun pada tahun 2012 AKI meningkat kembali menjadi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup.³

Menurut Profil Kesehatan DIY tahun 2018, kematian Ibu di DIY mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke 2018 ini yang mulanya 34 menjadi 36. Kematian ibu tertinggi di DIY terdapat di kabupaten Bantul sebanyak 14 orang dan kedua pada kabupaten Gunungkidul sebanyak delapan orang, lalu diikuti dengan kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kulonprogo. Penyebab kematian ibu di DIY tahun 2018 adalah perdarahan (30,5%), hipertensi dalam kehamilan (16,7%), TBC (11,1%), jantung (11,1%) , kanker (8,3%), hipertiroid (5,6%), kanker (2,8%), asma (2,8%), syok (2,8%), emboli (2,8%), aspirasi (2,8%) dan gagal ginjal (2,8%).⁴

Menurut WHO komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat (kebanyakan perdarahan setelah melahirkan), infeksi (biasanya setelah melahirkan), tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari

unsafe abortion.¹ WHO melaporkan 25% kematian maternal diakibatkan oleh perdarahan postpartum dan diperhitungkan ada 100.000 kematian maternal setiap tahunnya.⁵ Perdarahan postpartum terjadi pada 30% dari seluruh kematian maternal di Asia dan Afrika. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2019, perdarahan merupakan salah satu kasus yang paling banyak menyebabkan terjadinya kematian ibu yaitu sebesar 36 % pada tahun 2018.¹²

Perdarahan pasca persalinan adalah perdarahan lebih dari 500 cc yang terjadi setelah bayi lahir pervaginam atau lebih dari 1.000 cc setelah persalinan abdominal. Penyebab terjadinya perdarahan post partum antara lain adalah atonia uteri, luka jalan lahir, retensio plasenta, dan gangguan pembekuan darah. Perdarahan postpartum diklasifikasi menjadi perdarahan postpartum primer dan perdarahan postpartum sekunder. Perdarahan Postpartum Primer yaitu perdarahan pasca persalinan yang terjadi dalam 24 jam pertama kelahiran, sedangkan perdarahan postpartum sekunder yaitu perdarahan pasca persalinan yang terjadi setelah 24 jam pertama kelahiran.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian Fathina Friyandini dkk pada tahun 2015 didapatkan persentase kasus terbanyak perdarahan postpartum di RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah perdarahan postpartum primer dibandingkan dengan perdarahan postpartum sekunder (81, 3%:18, 8%). Faktor-faktor risiko yang menyebabkan perdarahan pasca persalinan antara lain regangan uterus berlebih, umur ibu, paritas ibu, jarak kelahiran, partus lama, dan regangan uterus berlebih.²⁷

Seseorang yang menderita anemia maka ia memiliki sel darah merah yang lebih sedikit dari yang dibutuhkan atau jumlah efektif sel darah merah berkurang. Tanpa sel darah merah yang cukup darah tidak akan menggumpal atau membeku.⁶

Menurut teori yang dikemukakan oleh Cunningham, bahwa wanita yang melahirkan anak pada usia dibawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini di karenakan pada usia di bawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sedangkan pada usia diatas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan di bandingkan fungsi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar.¹⁸ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Pitriani tahun 2016 yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian perdarahan *postpartum*.⁸ Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko usia ibu.

Menurut penelitian yang dilakukan Eva Hendrawati tahun 2017 menunjukkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan *postpartum* primer dengan *p-value* 0,000 dan paritas mempunyai risiko 3,010 lebih besar dibandingkan paritas tidak berisiko.⁵ Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dkk tahun 2019 bahwa nilai *p-value* setelah di analisis menggunakan Chi-square sebesar 0,562 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa paritas tidak

mempengaruhi kejadian perdarahan *postpartum*.²⁶ Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko paritas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoiriyah tahun 2018 bahwa terdapat hubungan antara persalinan lama dengan kejadian perdarahan *postpartum* pada ibu bersalin di RSUD Abdul Moeloek tahun 2016. Partus lama mengakibatkan kelelahan pada otot-otot uterus sehingga rahim berkontraksi lemah setelah bayi lahir dan mengakibatkan perdarahan pasca persalinan.¹⁰ Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Yekti Satriyandari dkk tahun 2017 menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square test yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 1,000 dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan antara partus lama dengan perdarahan *postpartum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015. Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) = 1,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa partus lama tidak memiliki risiko terhadap perdarahan *postpartum*.¹¹ Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko partus lama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuliana W bahwa Hasil analisis Chi-square diperoleh nilai χ^2 hitung 31.220 dan *p-value* 0.000, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara jarak kelahiran dengan perdarahan *postpartum*. Berbagai sumber mengatakan bahwa jarak kelahiran sekurang-kurangnya 2 tahun. Apabila ibu melahirkan dengan jarak kurang dari 2 tahun akan mengalami berbagai risiko mulai dari perdarahan hingga kematian.¹² Penelitian

tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina Gabriela Nabu tahun 2016 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu yang memiliki jarak kelahiran ≥ 2 tahun dengan ibu bersalin yang memiliki jarak kelahiran < 2 tahun dalam hal terjadinya perdarahan *postpartum*.¹³ Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko jarak persalinan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurchairina tahun 2017 menunjukkan ada hubungan antara *overdistensi* uterus dengan kejadian atonia uteri.³³ Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugi Purwanti tahun 2015 menunjukkan tidak ada hubungan antara pembesaran uterus dengan perdarahan *postpartum* karena atonia uteri dengan *p-value* 0.473.¹⁴ Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko pembesaran uterus berlebih.

Perdarahan postpartum yang tidak ditangani dapat mengakibatkan syok dan menurunnya kesadaran akibat banyaknya darah yang keluar. Hal ini menyebabkan gangguan sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan dapat menyebabkan hipovolemia berat. Bila hal ini terus terjadi maka akan menyebabkan kematian ibu sehingga AKI di Indonesia akan semakin meningkat.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati menunjukkan jumlah ibu yang mengalami perdarahan pasca persalinan primer mengalami peningkatan dari 27 kasus (0,1%) pada tahun 2017 menjadi 55 kasus (2,7%) pada tahun 2018. Pada tahun 2019

dari bulan Januari hingga bulan September terdapat 36 kasus (1,6%) perdarahan pasca persalinan primer.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian perdarahan pasca persalinan di kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang penting dalam menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. AKI di Indonesia tahun 2015 adalah 305/100.000 kelahiran hidup.¹ Angka tersebut menempatkan Indonesia tertinggi ke-2 di kawasan Asia Tenggara setelah Laos. Menurut SDKI tahun 2012 AKI di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup menjadi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup.³ Menurut Profil Kesehatan DIY tahun 2018, kematian Ibu di DIY mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke 2018 ini yang mulanya 34 menjadi 36. Kematian ibu tertinggi di DIY terdapat di kabupaten Bantul sebanyak 14 orang.⁴

Menurut WHO komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat (kebanyakan perdarahan setelah melahirkan).¹ Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2019, perdarahan merupakan salah satu kasus yang paling banyak menyebabkan terjadinya kematian ibu yaitu sebesar 36% pada tahun 2018.¹² Berdasarkan hasil penelitian Fathina Friyandini dkk pada tahun 2015 didapatkan persentase kasus terbanyak perdarahan *postpartum* di

RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah perdarahan *postpartum* primer dibandingkan dengan perdarahan *postpartum* sekunder (81,3% : 18,8%).²⁷ Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati menunjukkan jumlah ibu yang mengalami perdarahan pasca persalinan primer mengalami peningkatan dari 27 kasus (0,1%) pada tahun 2017 menjadi 55 kasus (2,7%) pada tahun 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Faktor risiko apa saja yang mempengaruhi kejadian perdarahan pasca persalinan primer pada ibu bersalin di Kabupaten Bantul tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari penelitian ini dapat diketahui faktor risiko yang mempengaruhi kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi ibu bersalin yang mengalami kejadian perdarahan pasca persalinan primer berdasarkan umur ibu, paritas, partus lama, anemia, jarak persalinan, dan regangan uterus berlebih di Kabupaten Bantul tahun 2020
- b. Mengetahui hubungan antara umur dengan kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020

- c. Mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020
- d. Mengetahui hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020
- e. Mengetahui hubungan antara anemia dengan kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020
- f. Mengetahui hubungan antara jarak persalinan dengan kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020
- g. Mengetahui hubungan antara regangan uterus berlebih dengan kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020
- h. Mengetahui *odds ratio* faktor risiko umur ibu, paritas, partus lama, anemia, jarak persalinan, dan regangan uterus berlebih dengan kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020
- i. Mengetahui faktor paling dominan yang mempengaruhi kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah Pelaksanaan Pelayanan Ibu dan anak dengan fokus penelitian pada faktor risiko yang mempengaruhi kejadian perdarahan pasca persalinan primer di Kabupaten Bantul tahun 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan masukan pembelajaran dan memperkaya bukti empiris dalam kegiatan belajar mengajar yang membahas mengenai perdarahan pasca persalinan primer.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan perdarahan pasca persalinan primer bagi tenaga kesehatan khususnya bidan sehingga lebih dapat memberikan perhatian lebih bila menjumpai faktor risiko tersebut dan dapat mengantisipasi terjadinya perdarahan pasca persalinan dengan mendeteksi dini faktor risiko yang dapat menyebabkan perdarahan pasca persalinan primer.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi terutama mengenai perdarahan pasca persalinan primer dan memberikan informasi lebih lanjut tentang faktor risiko yang mempengaruhi kejadian perdarahan pasca persalinan primer.

c. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kegawatdaruratan pada maternal di Kabupaten Bantul.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Psiari Kusuma Wardani / 2017/Faktor -Faktor yang Mempengar uhi Terjadinya Perdarahan Pasca Persalinan ⁹	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan pasca persalinan.	Penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan <i>case control</i>	Penelitian membuktikan variable yang berhubungan dengan kejadian perdarahan pasca <i>postpartum</i> adalah partus lama (OR=9,598), paritas (4,264), usia (OR=3,589), jarak persalinan (OR=3,972), riwayat perarahan <i>postpartum</i> (OR=6, 569), anemia (OR=17,654). Sedangkan variabel riwayat seksio sesaria dan makrosomia ternyata tidak berhubungan. Selanjutnya dilakukan analisis multivariat didapatkan ibu hamil dengan anemia memiliki peluang sebesar 16,972 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan <i>postpartum</i> dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia.
2.	Miratu Megasari/20 13/Faktor- faktor yang Berhubunga n dengan Kejadian Perdarahan Pasca Persalinan di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau Tahun 2009-2010 ²⁴	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan pasca persalinan.	Jenis penelitian adalah kuantitatif analitik dengan disain penelitian Studi Kasus Kontrol yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni tahun 2012 di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau.	Penelitian membuktikan bahwa ibu dengan umur <20 dan >35 tahun 12 kali lebih berisiko mengalami perdarahan pasca persalinan daripada ibu dengan umur 20-35 tahun dengan nilai OR 12.336 (CI 95% 7.094-21.452),selanjutnya diikuti dengan paritas ibu yang > 3 kali lebih berisiko mengalami perdarahan pasca persalinan dari pada ibu dengan paritas 1-3 dengan nilai OR 3.833 kali (CI 95% 2.13-6.89), ibu dengan kadar hemoglobin <11gr/100dl 2 kali lebih berisiko mengalami perdarahan pasca persalinan dari pada ibu dengan kadar Hb 11gr/100 dl dengan nilai OR 2.027 kali (CI 95% 1.144-3.987), ibu yang tidak melakukan kunjungan antenatal K4 2 kali lebih berisiko mengalami perdarahan pasca persalinan dari pada ibu yang tidak melakukan kunjungan K4 dengan nilai OR 2.090 (CI 95% 1.002- 4.359), ibu dengan pendidikan SLTP kebawah 2 kali lebih berisiko mengalami perdarahan pasca persalinan dari pada ibu yang memiliki pendidikan SLTA keatas dengan nilai OR 2.027 kali (CI 95% 1.144-3.987), ibu dengan yang bekerja memiliki resiko 2 kali

				mengalami perdarahan pasca persalinan dari pada ibu yang tidak bekerja dengan nilai 1.966 kali (CI 95% 1.136-3.402) dan faktor riwayat persalinan merupakan variabel konfonding pada penelitian ini.
3	Fathina Friyandin, Yuniar Lestari, Bobby Indra Utama/2015 / Hubungan Kejadian Perdarahan Postpartum dengan Faktor Risiko Karakteristik Ibu di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada Januari 2012 - April 2013 ²⁷	Tujuan penelitian ini adalah meneliti lebih lanjut tentang hubungan perdarahan postpartum dengan faktor risiko karakteristik ibu	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain <i>cross sectional study</i> dengan jumlah sampel sebanyak 64 orang.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perdarahan terbanyak adalah perdarahan <i>postpartum</i> primer (81,3%). Untuk etiologi terbanyak adalah sisa plasenta (35,9%). Berdasarkan segi faktor risiko karakteristik ibu, dari segi usia kejadian perdarahan postpartum banyak dialami oleh responden dengan usia reproduksi sehat (20 – 34 tahun) sebesar 76,6%, dari segi faktor risiko paritas yang tertinggi adalah multiparitas (59,4%) dan faktor risiko tingkat pendidikan ibu yang tertinggi yaitu pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA keatas) sebesar 70,3%. Uji statistik chi square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perdarahan postpartum dengan usia, paritas dan tingkat pendidikan ($p > 0,05$).